

PERBANDINGAN REPRESENTASI GAYA HIDUP REMAJA PERKOTAAN DALAM FILM “CATATAN SI BOY 1987” DAN “CATATAN HARIAN SI BOY 2011”

Merdina Nestya, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Merdinanestya@gmail.com

Abstrak

Film merupakan salah satu media yang membantu masyarakat untuk mengenal realitas. Film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011” adalah dua film yang menggambarkan gaya hidup remaja perkotaan namun muncul dalam kondisi sosial yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran gaya hidup remaja perkotaan dalam dua film ini. Peneliti menggunakan elemen-elemen gaya hidup Anthony J. Veal (2000) sebagai rujukan dalam melihat penggambaran gaya hidup dalam kedua film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan kode sosial John Fiske (1987). Hasil penelitian perbandingan representasi gaya hidup remaja perkotaan dalam film “Catatan Si Boy 1987” dan film “Catatan Harian Si Boy 2011” menunjukkan perbedaan muncul pada penggambaran situasi keluarga, hubungan pertemanan, dan aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang (*leisure*). Sedangkan persamaan yang ditemukan adalah kedua film ini sama-sama menekankan pada penggambaran gaya hidup urban perkotaan masa kini dengan kelas sosial ekonomi atas. Peneliti menemukan gambaran gaya hidup yang dipengaruhi westernisasi pada kedua film tersebut, tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Perbandingan, Representasi, Film, dan Gaya Hidup

Pendahuluan

Catatan Si Boy adalah sebuah film yang sangat terkenal pada akhir tahun 1980. Sosok Boy yang sangat ikonik pada masanya, membuat film ini berhasil meraih gelar sebagai film terlaris ketiga di Jakarta pada tahun 1987, dengan 313.516 penonton menurut data Perfin (Catatan Si Boy, par.1). Film ini bercerita tentang seorang anak muda bernama Boy (diperankan oleh Ongky Alexander), pemuda tampan yang suka menulis buku harian. Ia berasal dari keluarga kaya raya, hal tersebut membuat Boy tidak dapat jauh dari kehidupan kelas atas di ibukota, serta gemerlap kehidupan malam anak muda yang lekat dengan wanita, *fashion*, dan konflik-konflik yang muncul pada anak muda kelas menengah atas. Meskipun memiliki gaya hidup kaum “*The Have*”, Boy sendiri digambarkan tetap rajin beribadah. Dalam film ini juga menceritakan tentang kehidupan percintaan seorang Boy. Film ini begitu terkenal pada masa itu hingga dibuatlah sekuel-sekuel sampai dengan Catatan Si Boy 5 pada tahun 1991.

Film ini membuat banyak anak muda kota besar masa itu mengikuti gaya si Boy, termasuk menggantungkan tasbih di kaca spion dalam mobil. Meski belum tentu beribadah dengan rutin, saat itu tasbih di spion menjadi atribut wajib anak muda kota besar. Bagi mereka kaum yang memiliki materi berlebih, kendaraan si Boy bermerek BMW pun juga dibeli. Boy benar-benar menjadi *brand* dan menjadi identitas baru yang di era 80-an dianggap mengalami krisis. Di saat perfilman Indonesia pada masa itu tidak banyak yang menggambarkan kehidupan anak muda kelas atas, membuat sosok Boy menjadi sangat ikonik bagi kalangan anak muda (Baihaqi, 2009, p.118)

Krishna Sen (1991) mengatakan bahwa film Catatan Si Boy 1987 ini tidak termasuk dalam film yang menuai kritik yang serius dari kritikus film Indonesia maupun Internasional, namun dalam wawancaranya dengan Nasri Ceppy, sutradara Catatan Si Boy, Cheppy mengemukakan bahwa film-film yang memenangkan Citra pada masa itu hanya film bertema serius dan memotret isu-isu sosial masyarakat kelas bawah dan yang dilihat oleh sedikit penonton. Dari analisisnya tentang situasi ini, lalu ia membuat film Catatan Si Boy, karena menurutnya masyarakat membutuhkan film-film seperti itu. (Sen, 1991, par.18)

Kemudian di tahun 2000an ketika perfilman Indonesia dipenuhi dengan film-film yang menggambarkan kehidupan remaja kelas atas seperti Apa Dengan Cinta (AADC) (2001), *Eiffel I'm in Love* (2003), Apa Artinya Cinta (2005), 30 Hari mencari Cinta (2004), dan masih banyak lagi, rumah produksi 700 Pictures berencana untuk memproduksi kembali sosok Boy ke layar lebar, namun dengan nuansa anak muda masa kini. Produksinya dimulai pada tahun 2008 dan disutradarai oleh Putra Matuta dibawah naungan Tuta Media(www.catatansiboy.com). Beberapa prestasi yang diraih oleh film ini antara lain memenangkan Piala Citra untuk kategori pengarah artistik terbaik, penyunting gambar terbaik, dan pemeran pembantu wanita terbaik. Selain Piala Citra, film Catatan Harian Si Boy 2011 ini juga memenangkan *Best Feature* dalam Balinale International Film Festival 2011(Catatan Harian Si Boy 2011, par.2).

Film Catatan Harian Si Boy 2011 ini bukan sebuah *remake* dari versi yang lalu, namun merupakan produk terakhir sekaligus kelanjutan dari benang merah proyek Catatan Si Boy. Dengan hanya menambahkan sedikit pada judul, dari “Catatan Si Boy” menjadi “Catatan Harian Si Boy”, film ini muncul dengan jalan cerita dan gambaran kehidupan yang sangat khas “Catatan Si Boy”, bercerita mengenai perjalanan hidup seseorang yang menemukan jati diri serta menemukan yang terbaik dari dirinya dalam meraih mimpi, dengan panduan “Catatan si Boy” versi awal Tokoh Satrio yang muncul dalam film “Catatan Harian Si Boy” juga tidak jauh berbeda dengan tokoh Boy. Putra Matuta sutradara CHSB 2011 mengatakan bahwa Satrio mungkin memiliki hidup yang jauh lebih rumit dari Boy. Namun, kedua tokoh tersebut masih memiliki korelasi dan segi cara mereka dalam menyelesaikan masalahnya masing-masing (Catatan Harian Si Boy Akan Ramaikan Perfilman, 2011, par. 2).

Bedanya, “Catatan Harian Si Boy” muncul pada era dimana film-film Indonesia generasi ini yang telah kerap menggambarkan gaya hidup remaja perkotaan kelas menengah dan menengah ke atas. Sarlito Wirawan Sarwono (1997) mengatakan, telah terjadi pergeseran orientasi gaya hidup anak muda jaman dulu dan jaman sekarang. Anak muda jaman dulu bercita-cita mencari status, karena dengan status itu mereka bisa mendapatkan kehormatan dan kemudahan material dan ekonomis. Namun pada anak muda jaman sekarang yang dicari adalah kemudahan material dulu, karena dengan itu mereka bisa memperoleh (baca: membeli) status dan kehormatan (Ibrahim, 1997,p.213). Asumsi ini menjelaskan perbedaan konteks sosial pada masa itu dengan masa sekarang, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perbandingan penggambaran gaya hidup dalam film Catatan Si Boy 1987 dan Catatan Harian Si Boy 2011.

Untuk melihat perbandingan gambaran gaya hidup anak muda dalam film Catatan Si Boy 1987 dan Catatan Harian Si Boy 2011 peneliti akan menggunakan metode semiotik dengan konsep representasi. Eriyanto mendefinisikan representasi sebagai bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks (Eriyanto, 2006,p.289). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2004,p.128).

Tinjauan Pustaka

Representasi dalam Film

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film (Media Representation, 2008, par.3). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2004,p.128)

Stuart Hall (1997) juga mengatakan representasi adalah sistem pemaknaan melalui bagaimana kita mewakili dunia untuk diri kita sendiri dan orang lain. Proses pemaknaan akan terjadi dalam konteks tertentu dan dengan pemahaman tentang realitas yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tertentu, sehingga kita akan memperoleh arti khusus dalam konteks yang diidentifikasi. Dalam proses pemaknaan akan melihat melalui beberapa tanda visual serta bahasa yang

telah disepakati secara konvensional, sehingga kita dapat mengartikan hal tertentu sesuai dengan apa yang diwakilinya dalam budaya mereka. Film juga termasuk dalam sistem representasi (Fourie, 2009, chap.2).

Gaya Hidup

Menurut Falk (Chaney,2003) tentang gaya hidup:

Gaya hidup atau *lifestyle* adalah seperangkat praktik atau sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau biasa disebut juga dengan modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup didalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup merupakan pengaturan simbolisme sekuler, maksudnya pada umumnya mereka tidak terlihat menampilkan makna-makna duniawi yang lain, tapi terikat nilai-nilai duniawi ini. Dengan kata lain gaya hidup dapat disebut sebagai sebuah organisasi simbol (p.92)

Melihat dari beberapa definisi diatas A.J. Veal (2000) dalam sebuah jurnal *Leisure and Lifestyle* menyimpulkan gaya hidup adalah pola individu dan karakteristik tingkah laku sosial dari individu atau kelompok. Veal mengatakan beberapa hal yang menjadi fokus dalam gaya hidup adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan atau Perilaku (*Activities/Behavior*)
- b. Nilai dan sikap (*Values and attitudes*)
- c. *Group versus Individual*
- d. *Group Interaction*
- e. *Coherence of activities/ lifestyle*
- f. *Recognisability*
- g. *Choice* (Veal, 2000,p. 9-17).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Semiotika merupakan studi yang memfokuskan pada tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda (Sobur, 2004, p.128). Semiotika televisi John Fiske memasukkan kode-kode sosial ke dalam 3 level, yaitu level realitas (*reality*), representasi (*representation*) dan level ideologi (*ideology*) (Fiske, 1987).

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah gambar dan suara yang terdapat dalam film Catatan Si Boy 1987 dan Catatan Harian Si Boy 2011. Objek penelitian akan terfokus pada representasi gaya hidup para tokoh didalamnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda dalam teks yang berupa paradigma dan sintagma

yang ada dalam film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011”.. Secara lebih rinci untuk membantu peneliti dalam menganalisis teks film, peneliti menggunakan paradigma dan sintagma dengan unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Analisis Data

Data mengenai film akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan pendekatan kualitatif melalui metode semiotika. Menurut Stokes (2007), dalam melakukan analisis ada beberapa tahapan, yaitu mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan teks, menafsirkan makna denotasi dan konotasi teks dalam film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011”, menjelaskan kode-kode kultural berkenaan dengan teks yang dikaji dan terakhir membuat kesimpulan. Sebelum mengambil kesimpulan peneliti akan membandingkan kedua film sehingga kesimpulan yang akan muncul adalah berupa hasil perbandingan representasi gaya hidup remaja perkotaan dalam film Catatan Si Boy 1987 dan Catatan Harian Si Boy 2011.

Analisis Data & Interpretasi Data

Dalam analisis ini peneliti membuat pola perbandingan penggambaran gaya hidup remaja perkotaan dalam film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011” berdasarkan pengertian gaya hidup menurut A.J. Veal (2000), mengatakan gaya hidup adalah pola hidup seseorang dan karakteristik tingkah laku sosial dari individu atau kelompok. Setelah temuan data, peneliti tidak menemukan elemen *group interaction*, *recognisability*, dan *choice*. sehingga peneliti hanya mengelompokkan teks pada elemen Hal-hal yang berhubungan dengan *Activities and Behaviour*, *Value and Attitudes*, *Group Vs Individual*, *Coherence of Activities or Lifestyle*, kemudian peneliti menambahkan elemen penggunaan bahasa gaul

Penggambaran gaya hidup kelas atas dengan keluarga kaya raya dan nyaris sempurna dalam film “Catatan Si Boy 1987” adalah hal yang baru dalam film yang dibuat pada tahun 80an. Ketika film-film yang muncul pada tahun yang sama lebih banyak menceritakan bergenre horor yang sering diperankan oleh Suzanna, atau komedi seperti Warkop, dan drama-drama percintaan, film “Catatan Si Boy 1987” justru menggambarkan kehidupan anak muda kelas atas yang menjadi impian para anak muda kala itu.

Sedangkan sejak tahun 2000 perfilman di Indonesia mulai banyak yang menggambarkan gaya hidup remaja perkotaan, seperti “30 Hari Mencari Cinta” (2004), “Ada Apa Dengan Cinta” (2001), “*Eiffel, i’m in Love*” (2003) dan lainnya. Film yang menggambarkan hal ini sudah tak asing lagi bagi perfilman Indonesia, namun jika dilihat lebih teliti film “Catatan Harian Si Boy 2011” ini muncul ketika para masyarakat Indonesia lebih sering disuguhkan dengan film-film Indonesia yang sekarang sedang marak yaitu film-film horor yang menampilkan perempuan-perempuan seksi di dalamnya, dan film-film yang bercerita tentang

anak-anak Indonesia dengan pesan pendidikan yang tinggi. Hal ini membuat film “Catatan Harian Si Boy 2011” membawa kembali gambaran-gambaran yang telah lama tidak muncul dalam perfilman Indonesia.

Dalam analisis data dan interpretasi data peneliti membuat perbandingan penggambaran gaya hidup remaja perkotaan dalam film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011”. Sarlito Wirawan Sarwono (1997) mengatakan, telah terjadi pergeseran orientasi gaya hidup anak muda jaman dulu dan jaman sekarang. Anak muda jaman dulu bercita-cita mencari status, karena dengan status itu mereka bisa mendapatkan kehormatan dan kemudahan material dan ekonomis. Namun pada anak muda jaman sekarang yang dicari adalah kemudahan material dulu, karena dengan itu mereka bisa memperoleh (baca: membeli) status dan kehormatan (dalam Ibrahim, 1997, p.213). Namun yang terlihat dalam kedua film ini justru berbeda. Pada film “Catatan Si Boy 1987” para remaja tersebut digambarkan mereka mendapatkan kemudahan materi, karena mereka memiliki orang tua yang nyaris sempurna, bonafit, memiliki materi yang berkecukupan, selalu mendukung dan melindungi anaknya. Sedangkan dalam film “Catatan Si Boy 2011” justru digambarkan sebaliknya, keluarga mereka mengalami disfungsi sehingga mereka harus bisa hidup mandiri dan bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kemudian pada film “Catatan Si Boy 1987” hubungan antar teman seperti berkumpul dan mengobrol dengan teman terjadi pada tempat-tempat seperti di dalam rumah (ranah domestik), di dalam mobil, dan di kantin kampus. Ketika mereka berada di diskotek, aktivitas yang mereka lakukan adalah mendengarkan musik, dan ber-*ajoning*. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 80an jumlah diskotek terbatas dan diperuntukan untuk kalangan “*The Have*” yang mampu mengakses hotel-hotel bintang lima yang eksklusif. Hal tersebut membuat para remaja datang kesana memang benar-benar untuk bergaul, bersenang-senang dengan berjoget hingga larut malam. Tetapi gaya hidup bergaul di diskotek tidak dominan digambarkan dalam film ini. Sedangkan dalam film “Catatan Harian Si Boy 2011” berkumpul, ngobrol bersantai dengan teman dominan dilakukan di *setting* publik, seperti makan siang di kafe. Hal tersebut menggambarkan jika gaya hidup “*ngafe*” adalah hal yang direpresentasikan sebagai gaya hidup yang lazim atau sudah biasa bagi para remaja di kota besar masa kini. Maraknya kafe-kafe yang muncul saat ini, membuat gaya bersantai di kafe bukan hal yang eksklusif, sehingga tidak perlu menggunakan baju yang formal untuk sekedar pergi ke kafe. Gambaran demikian merefleksikan hasil penelitian *The Nielsen Regional Retail Highlights* (2011), ramainya kawula muda mengunjungi resto-resto seperti itu karena konsep tempat *nongkrong* dianggap sesuai dengan gaya hidup orang kota, khususnya ibukota Jakarta (Kartila, 2012, par.10).

Selanjutnya dalam film “Catatan Si Boy 1987” digambarkan adanya kontak fisik yang terjadi hanya terjadi pada hubungan sepasang kekasih. Sedangkan pada film “Catatan Harian Si Boy 2011” dalam hubungan pertemanan kontak fisik sudah menjadi hal yang sudah biasa terjadi. Kontak fisik selalu identik dengan hubungan sepasang kekasih, pada jaman dulu kontak fisik dengan lawan jenis digambarkan sebagai hal yang tabu, sehingga tidak mudah seseorang dapat melakukan kontak

fisik seperti memeluk, memegang anggota badan, mencium orang lain. Dalam film “Catatan Si Boy 1987” ini digambarkan adanya kontak fisik dengan kekasih seperti gaya orang barat, namun tetap di batasi dengan hal-hal ketimuran seperti tidak boleh melakukan seks pranikah.

Sedangkan dalam film “Catatan Harian Si Boy 2011” kontak fisik bukan hanya digambarkan sebagai tindakan seksual, namun lebih kearah tindakan emosional, sehingga pada masa kini kontak fisik dapat juga terjadi pada hubungan pertemanan yang memiliki kedekatan emosional. Sehingga tindakan memeluk, mencium, menggandeng teman adalah hal yang biasa dilakukan.

Kemudian sesuai dengan Ashadi Siregar yang mengatakan bahasa juga mencerminkan gaya hidup dalam kebudayaan populer ditunjukkan oleh penggunaan dialek Jakarta remaja gedongan. Tendensi dialek ini untuk menampilkan eksklusivitas kelas atas, sehingga orientasi ke atas dapat berlangsung melalui bahasa. Dialek yang semula dimaksud untuk menampilkan suasana remaja dalam cerita, dapat menjadi alat pula untuk menciptakan citra bahwa produk kebudayaan populer tersebut bagian dari gaya hidup tertentu (Ibrahim, 1997, p. 245). Dalam kedua film ini digambarkan para remaja menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa prokem (Pada Catatan Si Boy 1987) dan penggunaan bahasa yang dicampurkan dengan bahasa Inggris (pada film Catatan Harian Si Boy 2011) untuk menggambarkan status kelas sosial atas dengan tingkat intelektualitas yang tinggi. Sehingga dalam film ini bahasa juga merupakan elemen penting dalam menentukan kelas sosial.

Melihat dari secara keseluruhan, peneliti menemukan baik film “Catatan Si boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011” adalah kedua film ini menekankan pada penggambaran gaya hidup urban perkotaan masa kini dengan kelas sosial yang tinggi, tanpa menggambarkan kehidupan gaya hidup pinggiran atau di kota-kota kecil. Peneliti melihat adanya gaya hidup westernisasi yang tergambar dalam penggambaran gaya hidup remaja perkotaan dalam kedua film tersebut. Westernisasi adalah suatu proses peniruan oleh suatu masyarakat atau negara tentang kebudayaan negara-negara barat yang dianggap lebih baik daripada kebudayaan negara sendiri (Sukanto, 1992, p. 56). Dalam film “Catatan Si Boy 1987” yang digambarkan kebarat-baratan adalah dalam penggambaran hubungan personal dengan lawan jenis, dan aktivitas yang dilakukan di waktu senggang.

Pada film “Catatan Harian Si boy 2011” digambarkan dalam aspek gaya pertemanan yang menganggap kontak fisik hal yang biasa. Kedua film ini memberikan penggambaran-penggambaran gaya hidup yang terpengaruh kebarat-baratan, tetapi tetap menampilkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Peneliti menginterpretasikan kedua film ini ingin mematahkan *stereotype* yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan gaya western, akan jauh dari hal-hal religius, sehingga digambarkanlah karakter Boy dan Satrio yang memiliki gaya hidup kebarat-baratan tetapi tidak pernah lupa melakukan ritual keagamaan (sholat) dan menggunakan tasbeih sebagai simbol nilai agama yang mereka anut.

Selanjutnya peneliti juga menemukan dalam kedua film tersebut memiliki pola tokoh yang hampir sama. Sosok Satrio digambar seperti Boy, Andy seperti kendi,

sosok Emon yang muncul dalam diri Heri, Natasha seperti sosok Nuke, dan Putri sebagai sosok Ina. Namun dalam sebuah wawancara sutradara film “Catatan Harian Si Boy 2011” Putrama Tuta mengatakan bahwa ini adalah sebuah proyek yang berbeda. ia mengatakan bahwa film ini bukanlah film *remake*, namun film ini merupakan produk terakhir sekaligus kelanjutan dari benang merah proyek Catatan Si Boy (Catatan Harian Si Boy 2011, chap.1).

Putrama Tuta, Sutradara “Catatan Harian Si Boy 2011” dalam wawancara dengan *The Jakarta Post* mengatakan:

Jika Satrio digambarkan sebagai anak Boy, itu membuat film ini akan menjadi sama dengan film-film yang lain. Jika Bayu (pemeran Satrio) berperan sebagai Boy, tidak akan ada yang bisa menerimanya. Boy akan selalu Ongki Alexander, tidak ada yang bisa menggantikannya.

(Setiawati, 2011, par.22)

Putrama Tuta juga menambahkan dalam film “Catatan Harian Si Boy 2011” ingin menyampaikan bahwa selama ini Boy identik dengan sosok yang sempurna, namun sekarang siapapun juga bisa menjadi sosok Boy. Sebagai contoh yang digambarkan dalam film tersebut, sosok Satrio yang kehidupannya digambarkan tidak sempurna namun dapat menjadi sosok yang layak dicontoh seperti Boy (wawancara dengan Putrama Tuta, sutradara “Catatan Harian Si Boy 2011”, tanggal 9 Juli 2011). Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menemukan bahwa dalam menggambarkan sosok remaja biasa yang kehidupannya tidak sempurna pun juga bisa menjadi sosok Boy, sang sutradara tetap terperangkap dalam penggambaran gaya hidup kelas atas dan berorientasi *western* yang *khas* dengan kehidupan Boy pada film “Catatan Si Boy 1987”. Ini menunjukkan bahwa sang sutradara menggambarkan gaya hidup Satrio dan kawan-kawannya sebagai patokan standart gaya hidup yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menjadi sosok idola yang patut menjadi contoh seperti Boy.

Simpulan

Dalam membandingkan penggambaran gaya hidup remaja perkotaan dalam film “Catatan Si Boy 1987” dan film “Catatan Harian Si Boy 2011”, peneliti menemukan beberapa pola penggambaran gaya hidup dalam kedua film tersebut dalam aspek gaya hidup yaitu aktivitas dan tingkah laku (*Activities and Behaviour*), nilai dan sikap (*Value and Attitudes*), kelompok versus individu (*Group versus Individual*), dan kesamaan dalam aktivitas atau gaya hidup (*Coherence of Activities or lifestyle*), dan peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dalam penggambaran gaya hidup di kedua film tersebut. Persamaannya kedua film ini sama-sama menekankan pada penggambaran gaya hidup urban perkotaan masa kini dengan kelas sosial yang tinggi, tanpa menggambarkan kehidupan gaya hidup pinggiran atau di kota-kota kecil. Peneliti menemukan gambaran gaya hidup yang terpengaruh oleh westernisasi namun tetap tidak melupakan nilai-nilai keagamaan yang ditampilkan melalui sosok Boy yang sangat religius.

Kemudian pada perbedaan penggambaran gaya hidup yang muncul dalam film “Catatan Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011” muncul dalam beberapa aspek. Pertama, dalam film “Catatan Si Boy 1987” situasi keluarga digambarkan berkelimpahan materi, hubungan orang tua dengan anak digambarkan harmonis, dan anak selalu mendapat kemudahan materi yang diberikan oleh orang tua mereka. Sedangkan dalam film “Catatan Harian Si Boy 2011” seluruh keluarga digambarkan disfungsi, sehingga Satrio dan kawan-kawannya harus hidup mandiri bekerja mencari uang sendiri.

Perbedaan selanjutnya dalam film “Catatan Si Boy 1987” kontak fisik dipandang sebagai sebuah tindakan seksual sehingga hanya terjadi antara lawan jenis yang terikat dalam hubungan sepasang kekasih. Sedangkan dalam film “Catatan Harian Si Boy 2011” kontak fisik seperti memeluk, mencium, dan menggandeng dipandang sebagai tindakan emosional sehingga sudah tidak asing lagi jika kontak fisik terjadi dalam hubungan pertemanan. Kemudian perbedaan selanjutnya muncul dalam film “Catatan Harian Si Boy 1987” aktivitas berkumpul, dan berbincang dengan teman-teman digambarkan dalam film hanya dilakukan di ranah domestik, seperti rumah, di dalam mobil, dan pergi ke klub malam untuk bersenang-senang dengan ber-*ajojing*. Sedangkan dalam “Catatan Harian Si Boy 2011” para remaja digambarkan selalu beraktivitas dan menghabiskan waktu di luar rumah (ranah publik).

Setelah melakukan penelitian semiotika terhadap film “Catatan Si Boy 1987” dan film “Catatan Harian Si Boy 2011”, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, dan masih memiliki ruang untuk perbaikan dan pendalaman. Maka peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan melalui sisi yang berbeda, dan peneliti juga mengharapkan adanya penelitian gaya hidup urban dalam film lainnya.

Daftar Referensi

- Baihaqi, Q. (2009). *Gaul Jadul: Biar Meble Asal Kece*, Jakarta: Gagas Media.
- Catatan Si Boy. (n.d). Retrieved April 3, 2012, From <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-c012-87-148181/catatan-si-boy#.T0UwRYcf7p>.
- Catatan Harian Si Boy 2011. (n.d). Retrieved April 3, 2012, from <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-c018-11-544721/catatan-harian-si-boy#.T0UwLYcf7pc>.
- Catatan Harian Si Boy 2011. (2011). Retrieved August 12, 2012, from http://catatansiboy.com/?page=the_movie.
- Catatan Harian Si Boy Akan Ramaikan Perfilman. (2011). Retrieved April 12, 2012, from <http://www.jagatreview.com/2011/06/catatan-harian-si-boy-akan-ramaikan-perfilman-indonesia/>.
- Chaney, David. (2003). *Lifestyles*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta.

- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London and New York: Routhledge.
- Fourie, Elizabeth. (2009). The Representation of Materialist Consumerism in Film. Retrieved 5 June, 2012, from Nelson Mandela Metropolitan University Web Site: <http://www.nmmu.ac.za/documents/theses/Elizabeth%20Fourie.pdf>.
- Ibrahim, Idi Subandy. (1997). *Lifestyle ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Kartila, Illa. (2012, March 10). "Nongkrong" di Cafe Jadi Gaya Hidup. Retrieved April 25, 2013, from <http://www.antaranews.com/berita/300726/nongkrong-di-cafe-jadi-gaya-hidup>.
- Media Representation. (2008). Retrieved July 17, 2012, from <http://www.aber.ac.uk/media/Modules/MC30820/represent.html>.
- Sen, Kresna. (1991). Si Boy looked at Johnny: Indonesian Screen at the Turn of the Decade. Retrieved 5 June, 2012, from The School of Media Communication & Culture Web Site: <http://www.mcc.murdoch.edu.au/ReadingRoom/4.2/Sen.html>.
- Setiawati, Indah. (2011, April 10). Putrama Tuta: An Icon in The Making. Retrieved April 20, 2013, from <http://www.thejakartapost.com/news/2011/04/10/putrama-tuta-an-icon-making.html>.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. (2006). *How To Do Media And Cultural Studies: Paduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Sukanto, Suryono (1992). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Veal, A.J., (2000). *Leisure and Lifestyle. Online Bibliography 8, School of Leisure, Sport & Tourism, UTS*.